



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 332-347

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.25690>

Peer Social Support, Social Adaptation, and Self-Confidence among Papuan Students at an Islamic University

Riskavinaim^{1*}, Puspo Nugroho², Arina Fithriyana³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*Corresponding author: email: riskavinaim@gmail.com

Abstract

Article History

Received: July 12, 2026

Revised: August 26, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Papuan students;
peer social support;
social adaptation;
self-confidence.

Kata Kunci:

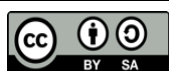
Adaptasi sosial;
dukungan sosial
teman sebaya;
kepercayaan diri;
mahasiswa asal papua.

This study was motivated by the sociocultural challenges faced by Papuan students in adapting to a university environment with different cultural, linguistic, and social backgrounds. These conditions may affect students' social adaptation and self-confidence during their academic journey. This study aimed to analyze the effect of peer social support as the independent variable (X) on social adaptation as the dependent variable (Y₁) and self-confidence as the dependent variable (Y₂) among Papuan students at UIN Sunan Kudus. This study employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 16 active Papuan students, using a saturated sampling technique in which the entire population was included as the sample. The respondents consisted of 5 male students (31.25%) and 11 female students (68.75%), with 6 students (37.50%) from the 2022 cohort and 10 students (62.50%) from the 2023 cohort. Data were collected using a Likert-scale questionnaire that had demonstrated validity and reliability and were analyzed using Pearson correlation and simple linear regression with the assistance of IBM SPSS Statistics 27. The results showed that peer social support had a positive but non-significant effect on social adaptation ($p = 0.127$; $R^2 = 0.158$). In contrast, peer social support had a positive and significant effect on self-confidence ($p = 0.003$; $R^2 = 0.490$). These findings indicate that peer social support showed a stronger contribution to self-confidence than to social adaptation among Papuan students. The findings may serve as a basis for developing student support and guidance and counseling services, as well as strengthening social support within higher education institutions.

[Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan sosiokultural yang dihadapi mahasiswa asal Papua dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, dan sosial. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi adaptasi sosial dan kepercayaan diri mahasiswa selama menjalani perkuliahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) terhadap adaptasi sosial sebagai variabel terikat (Y₁) dan kepercayaan diri sebagai variabel terikat (Y₂) mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri atas 16 mahasiswa asal Papua yang masih aktif kuliah, dengan teknik sampling jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Karakteristik responden terdiri atas 5 mahasiswa laki-laki (31,25%) dan 11 mahasiswa perempuan (68,75%), dengan 6 mahasiswa (37,50%) berasal dari angkatan 2022 dan 10 mahasiswa (62,50%) berasal dari angkatan 2023. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah memenuhi

uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan korelasi Pearson dan regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap adaptasi sosial ($p = 0,127$; $R^2 = 0,158$). Sebaliknya, dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri ($p = 0,003$; $R^2 = 0,490$). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi yang lebih besar dalam model terhadap kepercayaan diri dibandingkan adaptasi sosial mahasiswa asal Papua. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan layanan pendampingan, bimbingan dan konseling, serta penguatan dukungan sosial di lingkungan perguruan tinggi.]

How to Cite: Riskavinaim., Nugroho, P., Fithriyana, A. Peer Social Support, Social Adaptation, and Self Confidence among Papuan Students at an Islamic University. *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 332-347. DOI: 10.19105/ec.holistic1.25690.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa antardaerah di perguruan tinggi Indonesia terus meningkat seiring terbukanya akses pendidikan bagi seluruh warga negara. Kondisi tersebut mempertemukan mahasiswa dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam sehingga menuntut kemampuan adaptasi sosial yang baik agar mampu menjalani kehidupan akademik maupun sosial secara optimal. Adaptasi sosial merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma, nilai, dan tuntutan lingkungan sosial sehingga dapat membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Abdul Hakim, 2021). Kemampuan ini menjadi aspek penting bagi mahasiswa perantau karena keberhasilan mereka selama menempuh Pendidikan di perguruan tinggi.

Salah satu kelompok mahasiswa yang menghadapi tantangan adaptasi sosial adalah mahasiswa asal Papua yang melanjutkan studi di luar daerah asalnya. Perbedaan budaya, bahasa, pola komunikasi, dan lingkungan sosial sering kali menuntut proses penyesuaian yang tidak mudah (Wakhid and Khisbiyah, 2025). UIN Sunan Kudus sebagai perguruan tinggi Islam negeri yang menerima mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Papua, menjadi ruang interaksi multikultural yang mempertemukan individu dengan latar belakang yang beragam. Berdasarkan data penerimaan mahasiswa, pada tahun 2022 dan 2023 tercatat sebanyak 19 mahasiswa asal Papua di terima di UIN Sunan Kudus, dengan 16 mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan pada saat penelitian dilakukan. Sebagai mahasiswa perantau, mereka dihadapkan pada proses transisi yang melibatkan penyesuaian terhadap lingkungan akademik, sosial, dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya.

Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerah asal tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga perubahan lingkungan sosial dan budaya yang memerlukan kemampuan penyesuaian diri secara menyeluruh. Perbedaan bahasa, nilai, kebiasaan, serta pola interaksi sosial dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam membangun hubungan dengan lingkungan baru. Apabila proses penyesuaian tersebut tidak berlangsung dengan baik, mahasiswa berpotensi mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menarik diri dari lingkungan sosial, mengalami stres akademik, bahkan menurunnya motivasi belajar. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi sosial menjadi salah satu indikator penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda seperti Papua.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di lingkungan kampus maupun tempat tinggal cenderung beragam.

Sebagian mahasiswa mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, aktif mengikuti kegiatan kampus, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Namun, sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan untuk membatasi interaksi sosial, kurang aktif dalam diskusi, serta memerlukan waktu yang lebih lama dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses adaptasi sosial setiap mahasiswa berlangsung secara berbeda. Selain berdampak pada hubungan sosial, proses penyesuaian diri yang belum optimal juga berpotensi memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, maupun berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru (Maharani and Junifa, 2024).

Hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri pada masa awal perkuliahan. Beberapa mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam memahami karakteristik masyarakat setempat, menyesuaikan pola komunikasi, serta membangun relasi sosial dengan mahasiswa dari daerah lain. Selain itu, perbedaan budaya dan kebiasaan sehari-hari menyebabkan sebagian mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk merasa nyaman dan diterima di lingkungan kampus maupun tempat tinggal (Arviyanda, Fernandito, and Landung 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial mahasiswa asal Papua tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan proses yang bertahap dan berkelanjutan.

Temuan wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan yang penting selama menjalani masa perantaraan. Mahasiswa yang memiliki hubungan pertemanan yang baik cenderung lebih mudah memperoleh informasi mengenai lingkungan kampus, kegiatan akademik, serta kehidupan sosial di sekitarnya. Dukungan dalam bentuk perhatian, motivasi, bantuan ketika menghadapi kesulitan, dan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok pertemanan membuat mahasiswa merasa lebih diterima dan dihargai. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keterbatasan interaksi sosial cenderung menunjukkan rasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi maupun berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kampus (Nasution, 2018). Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpotensi menjadi salah satu faktor yang berperan dalam proses adaptasi sosial dan pembentukan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua.

Proses adaptasi sosial tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang dipengaruhi oleh karakteristik individu maupun kondisi lingkungan. Mahasiswa yang memperoleh penerimaan sosial dari lingkungan cenderung lebih mudah mengembangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kampus sehingga lebih aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial cenderung merasa terisolasi, kurang percaya diri, dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyesuaikan diri. Dengan demikian, lingkungan sosial yang suportif menjadi salah satu faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi berbagai tantangan selama masa transisi di perguruan tinggi.

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan psikologisnya (Anwar Sutoyo, 2013). Mahasiswa yang mampu membangun hubungan sosial yang positif dan memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih mudah mengatasi berbagai tantangan selama masa studi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami faktor-faktor yang dapat mendukung proses adaptasi sosial dan penguatan kepercayaan diri mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka menempuh Pendidikan (Sari and Zaini, 2024).

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam kehidupan mahasiswa. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, mampu menghadapi tantangan, serta lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Okta Narita Putri Fartisia, 2022). Sebaliknya,

rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat individu dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa, kepercayaan diri tidak hanya berhubungan dengan keberanian berbicara di depan umum, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, menyampaikan pendapat dalam diskusi, bekerja sama dengan teman, serta menghadapi berbagai tuntutan akademik. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki, menunjukkan inisiatif dalam proses pembelajaran, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menyebabkan mahasiswa cenderung pasif, menghindari interaksi sosial, dan kurang optimal dalam mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik.

Salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri mahasiswa adalah dukungan sosial teman sebaya. Cobb (1976) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi atau pengalaman yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu jaringan sosial yang saling mendukung (Maharani and Junifa, 2024). Dalam kehidupan mahasiswa, teman sebaya memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan sosial yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial (Dewi et al, 2023). Dukungan sosial yang positif dari teman sebaya dapat menciptakan rasa diterima, nyaman, dan aman secara psikologis sehingga mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Verra Merliana Saputri, Prastiwi Puji Rahayu, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam kehidupan mahasiswa berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa perantau. Nadya Andiwijivani (2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan dalam memfasilitasi proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus. Pada aspek kepercayaan diri, Wilujeng Trisnaningtiyas Dewi Utari & Dewi Retno Suminar (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif serta dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar. Halim (2019) mengkaji dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dalam kaitannya dengan kecemasan belajar mahasiswa, sedangkan Sa'adah menguji dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri santri baru. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri telah dikaji dalam berbagai konteks psikologis dan penyesuaian individu. Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyak menelaah adaptasi sosial atau kepercayaan diri secara terpisah dan belum secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kedua outcome tersebut pada mahasiswa asal Papua.

Meskipun penelitian mengenai adaptasi sosial, kepercayaan diri, dan dukungan sosial telah dilakukan dalam berbagai konteks, penelitian terdahulu cenderung mengkaji hubungan antarvariabel tersebut secara parsial dengan karakteristik subjek dan konteks yang beragam. Penelitian Wahayuningtiyas et al. (2024) misalnya, mengkaji proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di IAIN Kudus melalui pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berperan dalam membantu proses penyesuaian. Sementara itu, Simanjuntak (2025) melalui pendekatan kuantitatif pada 183 siswa SMA menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri. Perbedaan karakteristik subjek, konteks pendidikan, dan pendekatan penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan sosial dalam proses adaptasi masih perlu dikaji lebih lanjut pada mahasiswa perantau asal Papua dalam konteks perguruan tinggi.

Pada aspek kepercayaan diri, Utari dan Suminar (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif serta dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar. Halim (2019) mengkaji dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri dalam kaitannya dengan kecemasan belajar mahasiswa, sedangkan Sa'adah menguji dukungan sosial

teman sebaya dan kepercayaan diri terhadap penyesuaian diri santri baru. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepercayaan diri telah dikaji dalam berbagai konteks psikologis dan penyesuaian individu. Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyak menelaah adaptasi sosial atau kepercayaan diri secara terpisah dan belum secara khusus menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kedua variabel terikat tersebut pada mahasiswa asal Papua.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian berupa masih terbatasnya penelitian kuantitatif yang menguji dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) terhadap adaptasi sosial (Y_1) dan kepercayaan diri (Y_2) dalam satu penelitian, khususnya pada mahasiswa asal Papua di perguruan tinggi Islam. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan subjek dengan karakteristik yang berbeda, mengkaji adaptasi sosial atau kepercayaan diri secara terpisah, atau menggunakan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus.

Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan bukti empiris mengenai pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua dalam konteks perguruan tinggi Islam. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kedua variabel terikat tersebut dalam satu kerangka penelitian, tetapi juga memberikan temuan empiris mengenai perbedaan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri, tetapi memiliki hubungan positif yang tidak signifikan terhadap adaptasi sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak memberikan pengaruh yang sama pada aspek sosial dan psikologis mahasiswa. Dukungan sosial teman sebaya lebih berkontribusi terhadap penguatan kepercayaan diri dibandingkan terhadap adaptasi sosial dalam konteks mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pemberian bukti empiris bahwa peran dukungan sosial teman sebaya dapat berbeda berdasarkan aspek perkembangan yang dikaji, sehingga dukungan sosial tidak dapat dipandang sebagai faktor yang secara otomatis meningkatkan seluruh aspek penyesuaian mahasiswa. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran dukungan teman sebaya dalam perkembangan psikologis dan sosial mahasiswa asal Papua di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, adaptasi sosial, dan kepercayaan diri pada mahasiswa perantau. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan program pendampingan mahasiswa baru, layanan bimbingan dan konseling lintas budaya, serta kegiatan *peer support* yang mampu menciptakan lingkungan kampus yang lebih inklusif. Upaya tersebut penting untuk membantu mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya agar mampu beradaptasi secara optimal dan mengembangkan kepercayaan diri selama menjalani pendidikan tinggi.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian berupa masih terbatasnya penelitian kuantitatif yang menguji dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) terhadap adaptasi sosial (Y_1) dan kepercayaan diri (Y_2) secara bersamaan, khususnya pada mahasiswa asal Papua di perguruan tinggi Islam. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan subjek dengan karakteristik yang berbeda, mengkaji adaptasi sosial atau kepercayaan diri secara terpisah, atau menempatkan variabel-variabel tersebut dalam konteks outcome yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan analisis regresi linear sederhana sebagai analisis utama untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap

adaptasi sosial (Y_1) dan kepercayaan diri (Y_2) mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus. Analisis regresi dilakukan melalui dua model yang dianalisis secara terpisah. Model pertama menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial, sedangkan model kedua menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengujian pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap masing-masing variabel terikat

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari mahasiswa asal Papua yang masih aktif menempuh studi di UIN Sunan Kudus. Populasi penelitian terdiri atas 16 mahasiswa asal Papua angkatan 2022 dan 2023. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Suriani, Risnita, and Jailani 2023). Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert empat poin, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Instrumen penelitian terdiri atas tiga variabel, yaitu dukungan sosial teman sebaya (X), adaptasi sosial (Y_1), dan kepercayaan diri (Y_2). Pada tahap awal, masing-masing instrumen terdiri atas 30 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator teoritis dari setiap variabel. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu melalui expert judgment oleh dua dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Sunan Kudus. Berdasarkan hasil penilaian ahli, instrumen dinyatakan layak digunakan dengan beberapa perbaikan pada aspek tata bahasa (Sugiyono 2022). Selain kuesioner, observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi mahasiswa asal Papua di lingkungan UIN Sunan Kudus.

Uji validitas dilakukan terhadap 16 responden dengan bantuan program IBM SPSS Statistics versi 27. Validitas butir diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Pada jumlah responden sebanyak 16 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,497. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $> r$ tabel. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan pada variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya (X), terdapat 27 butir valid dan 3 butir tidak valid, yaitu P2, P15, dan P29. Pada variabel Adaptasi Sosial (Y_1), terdapat 25 butir valid dan 5 butir tidak valid, yaitu P6, P17, P20, P22, dan P27. Sementara itu, pada variabel Kepercayaan Diri (Y_2), terdapat 28 butir valid dan 2 butir tidak valid, yaitu P11 dan P30. Dengan demikian, dari 90 butir pernyataan yang diuji, sebanyak 80 butir dinyatakan valid dan digunakan dalam penelitian, sedangkan 10 butir yang tidak valid tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan terhadap butir-butir pernyataan yang telah dinyatakan valid menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) dengan 27 butir memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,968, variabel Adaptasi Sosial (Y_1) dengan 25 butir memiliki nilai sebesar 0,946, dan variabel Kepercayaan Diri (Y_2) dengan 28 butir memiliki nilai sebesar 0,955. Seluruh nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat dukungan sosial teman sebaya, adaptasi sosial, dan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua. Selanjutnya dilakukan uji asumsi sebagai prasyarat analisis regresi, yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena setiap model regresi hanya melibatkan satu variabel bebas. Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptasi sosial dan kepercayaan diri dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (Riduwan, 2007). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan dua analisis regresi linear sederhana secara terpisah. Analisis pertama digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial, sedangkan analisis kedua digunakan untuk mengetahui pengaruh

dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri. Kedua analisis tersebut dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan kepercayaan diri. Dalam analisis ini, dukungan sosial teman sebaya merupakan variabel bebas (X), sedangkan adaptasi sosial (Y1) dan kepercayaan diri (Y2) merupakan variabel terikat. Pengujian dilakukan melalui dua analisis regresi linear sederhana secara terpisah, yaitu model pertama untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial dan model kedua untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial sebesar 0,339, sedangkan terhadap kepercayaan diri sebesar 0,656. Kedua koefisien tersebut bernilai positif, yang menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial teman sebaya diikuti oleh peningkatan skor adaptasi sosial dan kepercayaan diri. Selanjutnya, signifikansi pengaruh ditentukan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 16 mahasiswa asal Papua yang aktif berkuliah di UIN Sunan Kudus. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan angkatan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	31,25%
	Perempuan	11	68,75%
Total		16	100%
Angkatan	2022	6	37,50%
	2023	10	62,25%
Total		16	100%

Berdasarkan Tabel 1, dari 16 responden terdapat 5 mahasiswa laki-laki (31,25%) dan 11 mahasiswa perempuan (68,75%). Berdasarkan angkatan, terdapat 6 mahasiswa angkatan 2022 (37,50%) dan 10 mahasiswa angkatan 2023 (62,50%). Dengan demikian, responden penelitian didominasi oleh mahasiswa perempuan dan mahasiswa angkatan 2023.

Sebelum dilakukan analisis korelasi dan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi untuk mengetahui kelayakan data dalam analisis. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, linearitas, dan heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena penelitian menggunakan regresi linear sederhana, sehingga setiap model hanya memiliki satu variabel bebas, yaitu dukungan sosial teman sebaya.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pada model penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Model	N	Asymp.Sig. (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial → Adaptasi Sosial	16	0,200	Normal
Dukungan Sosial → Kepercayaan Diri	16	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 2, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 pada kedua model. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga residual pada kedua model dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan masing-masing variabel terikat memiliki pola hubungan linear. Pengujian dilakukan melalui tabel ANOVA dengan memperhatikan nilai *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Hubungan dapat dikatakan tidak menunjukkan penyimpangan dari pola linear apabila nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05. Sementara itu, nilai *Linearity* digunakan untuk melihat keberadaan komponen hubungan linear secara statistik.

Tabel 3. Hasil Uji linieritas Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Adaptasi Sosial

Komponen	F	Sig.
<i>Linearity</i>	243,052	0,041
<i>Deviation from Linearity</i>	99,294	0,078

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Linearity* sebesar 0,041, lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,078, lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptasi sosial. Dengan demikian, hubungan kedua variabel dapat dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kepercayaan Diri

Komponen	F	Sig.
<i>Linearity</i>	56,938	0,084
<i>Deviation from Linearity</i>	4,475	0,356

Pada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri, nilai *Linearity* sebesar 0,084, sedangkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,356. Nilai *Deviation from Linearity* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola linear. Namun, nilai *Linearity* sebesar 0,084 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa komponen linear dalam hubungan tersebut tidak signifikan pada taraf 5%.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual pada model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan metode Glejser. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial → Adaptasi sosial	0,367	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan sosial → Kepercayaan diri	0,397	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi uji Glejser pada model dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial sebesar 0,367, sedangkan pada model dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri sebesar 0,397. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, kedua model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas tidak dilakukan karena penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana. Setiap model regresi hanya melibatkan satu variabel independen, yaitu dukungan sosial teman sebaya (X), sehingga tidak terdapat lebih dari satu variabel independen yang perlu diuji potensi hubungan linear yang tinggi dalam model regresi.

Setelah pengujian asumsi, analisis dilanjutkan dengan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui arah dan keeratan hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptasi sosial dan kepercayaan diri.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pearson Correlation			
Variable	(r)	Sig. (2-tailed)	N
Dukungan sosial teman sebaya → Adaptasi sosial	0,398	0,127	16

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,398 dengan nilai signifikansi 0,127. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptasi sosial berarah positif. Artinya, mahasiswa yang memperoleh dukungan sosial teman sebaya lebih tinggi cenderung memiliki tingkat adaptasi sosial yang lebih tinggi. Namun, nilai signifikansi $0,127 > 0,05$, sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pearson Correlation			
Variable	(r)	Sig. (2-tailed)	N
Dukungan sosial teman sebaya → Kepercayaan Diri	0,700**	0,003	16

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,700 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan kepercayaan diri. Nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan tingkat kepercayaan diri mahasiswa asal Papua.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap masing-masing variabel terikat. Karena terdapat dua variabel terikat, analisis dilakukan melalui dua model regresi yang terpisah, bukan satu model regresi yang menggabungkan keduanya.

Model pertama menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap adaptasi sosial (Y_1). Model kedua menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya (X) terhadap kepercayaan diri (Y_2).

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Adaptasi Sosial

Model	R	R Square	Koefisien B	Sig.
$X \rightarrow Y_1$	0,398	0,158	0,339	0,127

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai R sebesar 0,398, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptasi sosial. Nilai R Square sebesar 0,158 menunjukkan bahwa 15,8% variasi skor adaptasi sosial dapat dijelaskan oleh dukungan sosial teman sebaya, sedangkan 84,2% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Koefisien regresi sebesar 0,339 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptasi sosial memiliki arah positif. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula skor adaptasi sosial. Namun, nilai signifikansi sebesar $0,127 > 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus.

Secara umum, model regresi linear sederhana dinyatakan dengan persamaan $Y = a + bX + e$, dengan X sebagai dukungan sosial teman sebaya dan Y sebagai variabel yang diprediksi. Pada model ini, nilai b sebesar 0,339 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arah positif hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptasi sosial.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Kepercayaan Diri

Model	R	R Square	Koefisien B	Sig.
$X \rightarrow Y_2$	0,700	0,490	0,656	0,003

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,700, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri. Nilai R Square sebesar 0,490 menunjukkan bahwa 49,0% variasi skor kepercayaan diri dapat dijelaskan oleh dukungan sosial teman sebaya, sedangkan 51,0% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Koefisien regresi sebesar 0,656 menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri memiliki arah positif. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, semakin tinggi pula skor kepercayaan diri. Nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus.

Secara umum, model regresi linear sederhana dinyatakan dengan persamaan $Y = a + bX + e$. Pada model ini, X merupakan dukungan sosial teman sebaya, sedangkan Y merupakan kepercayaan diri. Nilai b sebesar 0,656 merupakan koefisien regresi yang menunjukkan arah positif hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kepercayaan diri.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Hubungan yang Diuji	R	R Square	Koefisien B	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial teman sebaya $\rightarrow$ Adaptasi Sosial	0,398	0,158	0,339	0,127	Positif, tidak signifikan
Dukungan sosial teman sebaya $\rightarrow$ Kepercayaan Diri	0,700	0,490	0,656	0,003	Positif dan signifikan

Berdasarkan hasil analisis, dukungan sosial teman sebaya menunjukkan arah hubungan yang positif terhadap adaptasi sosial maupun kepercayaan diri. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh terhadap kedua variabel tersebut berbeda. Dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan adaptasi sosial, tetapi tidak signifikan secara statistik ($p = 0,127 > 0,05$). Sementara itu, dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri ($p = 0,003 < 0,05$).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap adaptasi sosial, tetapi terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki arah hubungan positif dengan adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus, tetapi pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Koefisien regresi sebesar 0,339 menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial teman sebaya cenderung diikuti oleh peningkatan skor adaptasi

sosial. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,127 ($>0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Nilai R Square sebesar 0,158 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menjelaskan 15,8% variasi adaptasi sosial, sedangkan 84,2% berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Schneiders yang menjelaskan bahwa adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian individu terhadap tuntutan lingkungan sosial untuk mencapai hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya (Schneiders 1964). Adaptasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, keberhasilan adaptasi sosial tetap memerlukan kemampuan pribadi dan pengalaman sosial yang memadai.

Hasil yang tidak signifikan ini juga dapat berbeda dengan penelitian terdahulu yang menemukan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap adaptasi sosial. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karakteristik dan jumlah responden dalam penelitian ini. Penelitian melibatkan 16 mahasiswa asal Papua yang aktif di UIN Sunan Kudus. Jumlah responden yang terbatas menyebabkan variasi data relatif kecil dan hasil analisis statistik menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan karakteristik setiap responden. Selain itu, mahasiswa dapat memiliki pengalaman tinggal di Kudus dan intensitas interaksi sosial yang berbeda. Mahasiswa yang telah lama tinggal di Kudus atau memiliki lingkungan pertemanan yang luas mungkin telah mengembangkan kemampuan adaptasi melalui pengalaman langsung, sehingga dukungan teman sebaya bukan menjadi satu-satunya faktor yang berperan.

Kemungkinan lain berkaitan dengan kualitas dukungan sosial yang diterima. Tingginya dukungan sosial secara kuantitas belum tentu menunjukkan bahwa dukungan tersebut sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dukungan yang benar-benar membantu proses adaptasi kemungkinan tidak hanya berupa perhatian atau penerimaan, tetapi juga kesempatan untuk berinteraksi, memperoleh informasi mengenai lingkungan baru, dan terlibat dalam aktivitas sosial. Oleh karena itu, perbedaan konteks lingkungan dan kualitas interaksi dapat menjadi salah satu alasan mengapa hasil penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Sarafino dan Smith menjelaskan bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai sumber bantuan emosional, penghargaan, informasi, dan bantuan instrumental yang dapat membantu individu menghadapi berbagai tekanan kehidupan (Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith 2011). Efektivitas dukungan sosial bergantung pada bagaimana individu memaknai dan memanfaatkan dukungan yang diterima. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini menunjukkan hubungan positif tetapi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap adaptasi sosial mahasiswa asal Papua.

Apabila dikaitkan dengan teori Sarafino, bentuk dukungan sosial yang diterima mahasiswa dapat berupa dukungan emosional berupa perhatian dan empati dari teman, dukungan penghargaan berupa penerimaan dan pengakuan terhadap kemampuan diri, dukungan instrumental berupa bantuan dalam aktivitas akademik maupun sosial, serta dukungan informasi berupa saran dan arahan mengenai kehidupan kampus. Meskipun berbagai bentuk dukungan tersebut telah diterima mahasiswa, proses adaptasi sosial tetap membutuhkan keterampilan sosial dan kesiapan pribadi sehingga pengaruhnya tidak muncul secara signifikan dalam penelitian ini.

Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor pendukung adaptasi sosial, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu. Proses adaptasi mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda melibatkan interaksi antara faktor individu dan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan faktor lain dalam memahami adaptasi sosial mahasiswa, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, pengalaman lintas budaya, keterbukaan terhadap lingkungan, serta intensitas interaksi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan adaptasi sosial mahasiswa asal Papua tidak cukup hanya dengan memberikan dukungan dari teman sebaya. Perguruan tinggi dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi melalui kegiatan lintas budaya, kelompok belajar, organisasi kemahasiswaan, serta kegiatan sosial

yang melibatkan mahasiswa dari berbagai daerah. Bagi layanan Bimbingan dan Konseling, pendampingan juga dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan komunikasi, kemampuan membangun relasi, dan keterampilan menghadapi perbedaan budaya.

Selain itu, fungsi positif teman sebaya sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori meliputi dukungan emosional dan sosial, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta penguatan penyesuaian moral dan nilai sosial. Fungsi-fungsi tersebut memang membantu mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus, tetapi belum cukup kuat untuk menjelaskan keseluruhan proses adaptasi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ainun Wahayuningtiyas dkk. yang menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami proses adaptasi melalui beberapa tahapan, yaitu honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment. Dukungan sosial teman sebaya membantu mahasiswa melewati fase-fase tersebut, tetapi tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan adaptasi sosial. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap adaptasi sosial tidak dapat dibuktikan secara empiris dalam penelitian ini.

Berbeda dengan hasil pada adaptasi sosial, dukungan sosial teman sebaya menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus. Koefisien regresi sebesar 0,656 menunjukkan arah pengaruh yang positif, sedangkan nilai signifikansi sebesar 0,003 ($<0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Nilai R Square sebesar 0,490 menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya menjelaskan 49,0% variasi kepercayaan diri, sedangkan 51,0% berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan kepercayaan dirinya. Dukungan berupa perhatian, penerimaan, penghargaan, dorongan, maupun bantuan dari teman sebaya dapat memberikan pengalaman sosial yang positif. Ketika mahasiswa merasa diterima dan dihargai oleh lingkungan pertemanannya, mahasiswa dapat menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya dalam berinteraksi maupun menghadapi tuntutan akademik.

Menurut Lauster, kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga individu mampu bertindak secara mandiri, optimis, dan tidak mudah merasa cemas (Peter Lauster 2022). Kepercayaan diri berkembang melalui pengalaman positif, penerimaan sosial, serta penghargaan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks mahasiswa asal Papua, dukungan teman sebaya dapat menciptakan rasa diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya sehingga mendorong munculnya keyakinan terhadap kemampuan diri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam membangun keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dirinya. Ketika mahasiswa memperoleh penerimaan sosial, perhatian, penghargaan, dan bantuan dari lingkungan pertemanan, mereka akan merasa lebih dihargai dan memiliki keberanian untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut sangat penting bagi mahasiswa asal Papua yang sedang berada dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda dari daerah asalnya.

Temuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis (Priatna 2024). Dukungan sosial teman sebaya yang positif memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman sosial yang menyenangkan, penguatan positif, dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan optimisme mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial serta memperkuat keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Jika ditinjau dari bentuk dukungan sosial menurut Sarafino, dukungan penghargaan (esteem support) menjadi salah satu bentuk dukungan yang sangat berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri. Pujian, pengakuan terhadap kemampuan, serta dorongan positif dari teman sebaya dapat menumbuhkan keyakinan bahwa individu memiliki kemampuan yang sama dengan

mahasiswa lainnya. Selain itu, dukungan emosional berupa empati dan perhatian juga membantu mahasiswa mengurangi rasa cemas dan keraguan terhadap dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas dukungan sosial tidak hanya ditentukan oleh banyaknya dukungan yang diterima, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan teman sebayanya. Dukungan yang diberikan secara konsisten, tulus, dan sesuai dengan kebutuhan individu cenderung memberikan dampak psikologis yang lebih besar dibandingkan dukungan yang bersifat sesaat atau formalitas. Oleh karena itu, keberadaan kelompok pertemanan yang saling menghargai dan menerima perbedaan budaya menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat bagi mahasiswa perantau.

Selain itu, mahasiswa yang merasa diterima dalam kelompok pertemanan cenderung memiliki keberanian yang lebih tinggi untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta menjalin komunikasi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya (Syafi'i and Mahmudah 2018). Pengalaman sosial yang positif tersebut secara tidak langsung menjadi sumber pembentukan kepercayaan diri yang kuat bagi mahasiswa asal Papua selama menjalani kehidupan perkuliahan.

Temuan ini juga sejalan dengan fungsi positif teman sebaya yang menyatakan bahwa hubungan pertemanan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri (Sri Utami Dewi 2020). Ketika mahasiswa merasa diterima sebagai bagian dari kelompok sosial, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap dirinya, lebih berani berpendapat, serta lebih percaya diri dalam mengikuti berbagai kegiatan akademik maupun organisasi kampus.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fatmawati Halim yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kondisi psikologis mahasiswa (Fatmawati Halim 2019). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nailis Sa'adah yang menjelaskan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri individu (Nailis Saadah 2023). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang, semakin besar pula peluang berkembangnya rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi sosial maupun akademik.

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu strategi pengembangan mahasiswa perantau (Prayitno 2004). Konselor perguruan tinggi dapat memfasilitasi layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling sebaya, maupun program pendampingan lintas mahasiswa budaya guna membantu mahasiswa membangun relasi sosial yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri. Upaya tersebut penting dilakukan mengingat dukungan sosial teman sebaya terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan aspek psikologis mahasiswa, khususnya kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepercayaan diri dibandingkan terhadap adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial teman sebaya lebih berperan dalam memperkuat aspek psikologis mahasiswa daripada meningkatkan kemampuan adaptasi sosial secara langsung. Adaptasi sosial merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, pengalaman sosial, kemampuan komunikasi, lingkungan kampus, dan karakteristik individu (Pratiwi et al. 2025). Sementara itu, kepercayaan diri lebih berkaitan dengan pengalaman penerimaan, penghargaan, perhatian, dan dukungan yang diperoleh mahasiswa dari lingkungan sosialnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian bimbingan dan konseling, khususnya mengenai peran dukungan sosial teman sebaya dalam kehidupan mahasiswa perantau yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa asal Papua, meskipun tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap adaptasi sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kepercayaan diri mahasiswa dapat didukung melalui hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, sedangkan keberhasilan adaptasi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor lain

yang lebih kompleks, seperti kemampuan komunikasi antarbudaya, efikasi diri, karakteristik individu, serta lingkungan sosial dan akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi program studi, fakultas, dan perguruan tinggi dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling, program pendampingan mahasiswa perantau, konseling sebaya (*peer counseling*), serta kegiatan yang memperkuat interaksi sosial dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif serta responsif terhadap keberagaman budaya. Melalui berbagai upaya tersebut, mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa asal Papua, diharapkan memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan potensi akademik, sosial, dan psikologis selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Temuan ini juga memberikan gambaran yang menarik ketika dibandingkan dengan hasil pada variabel adaptasi sosial. Dukungan sosial teman sebaya signifikan terhadap kepercayaan diri, tetapi tidak signifikan terhadap adaptasi sosial. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa dukungan sosial lebih langsung berkaitan dengan aspek psikologis internal individu, khususnya perasaan diterima, dihargai, dan diyakini oleh orang lain. Pengalaman tersebut dapat memperkuat keyakinan terhadap kemampuan diri. Sementara itu, adaptasi sosial membutuhkan proses yang lebih luas karena melibatkan kemampuan individu dalam membangun hubungan, memahami norma lingkungan, berkomunikasi, menghadapi perbedaan budaya, dan menyelesaikan berbagai situasi sosial.

Besarnya nilai R Square sebesar 49,0% juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor yang cukup penting dalam menjelaskan kepercayaan diri, tetapi bukan satu-satunya faktor. Sebanyak 51,0% variasi kepercayaan diri berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Faktor tersebut dapat berupa pengalaman keberhasilan, kemampuan personal, pengalaman akademik, pola pikir, maupun pengalaman sosial sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat diartikan bahwa kepercayaan diri mahasiswa sepenuhnya ditentukan oleh dukungan teman sebaya.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan sosial dapat menjadi sumber penguatan psikologis bagi individu. Penerimaan dan penghargaan dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa membangun penilaian yang lebih positif terhadap dirinya. Namun, perbedaan hasil antara kepercayaan diri dan adaptasi sosial juga menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial perlu dipahami berdasarkan jenis hasil psikologis atau sosial yang diukur. Dukungan yang sama dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap aspek psikologis dan perilaku sosial.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pertemanan yang positif dan inklusif bagi mahasiswa asal Papua. Perguruan tinggi dapat mendorong kegiatan yang memungkinkan mahasiswa berinteraksi secara positif, seperti kelompok belajar, organisasi, kegiatan lintas budaya, dan program pendampingan mahasiswa. Bagi layanan Bimbingan dan Konseling, dukungan teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bagian dari upaya penguatan kepercayaan diri mahasiswa, misalnya melalui kegiatan kelompok, pendampingan sebaya, dan kegiatan yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi serta menunjukkan kemampuan dirinya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap adaptasi sosial mahasiswa asal Papua di UIN Sunan Kudus, sedangkan terhadap kepercayaan diri dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki peran yang lebih kuat dalam meningkatkan kepercayaan diri dibandingkan dalam menjelaskan adaptasi sosial. Tidak signifikannya pengaruh terhadap adaptasi sosial menunjukkan bahwa proses adaptasi kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor lain di luar model penelitian, seperti latar belakang budaya, kemampuan komunikasi, pengalaman sosial, dan kondisi lingkungan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan kajian dalam bidang bimbingan dan konseling yang menempatkan kemampuan

berinteraksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan individu, sementara kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Haq and Misnawi 2020). Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling mengenai peran dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Secara praktis, perguruan tinggi dapat memperkuat lingkungan pertemanan yang suportif dan inklusif melalui pendampingan mahasiswa, layanan bimbingan dan konseling, serta kegiatan yang mendorong interaksi sosial positif dan lintas budaya. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan adaptasi sosial agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses adaptasi mahasiswa perantau.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim. 2021. "Adaptasi Dan Komunikasi Mahasiswa Asal Papua Dalam Interaksi Sosial di Kota Malang." *Jurnal Komunikasi Profesional* 5 (5): 406–13. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>.
- Anwar Sutoyo. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arviyanda, Radiko, Enrico Fernandito, and Prabu Landung. 2023. "Analisis Perbedaan Bahasa Dalam Komunikasi Antarmahasiswa." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1 (1): 67. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>.
- Dewi, Rahmia, Safuwan Safuwan, Cut Ita Zahara, Nur Afni Safarina, Rahmawati Rahmawati, and Nurafiqah Nurafiqah. 2023. "Gambaran Dukungan Sosial Pada Keluarga Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Diversita* 9 (1): 104–12. <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8921>.
- Edward P. Sarafino dan Timothy W. Smith. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*.
- Fatmawati Halim. 2019. "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Belajar Mahasiswa Pendidikan Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 2.
- Haq, Mohammad Diniel, and Misnawi. 2020. "Konseling (BK). Peran Guru BK Sangat Dibutuhkan Dalam Membantu Dan Mendukung Siswa" 1 (2): 60–68.
- Maharani, Putri, and Nopal Krisna Junifa. 2024. "Dukungan Sosial Pada Perkembangan Mental Individu." *DAWUH : Islamic Communication Journal* 5 (3): 109–16. <https://doi.org/10.62159/dawuh.v5i3.1596>.
- Nadya Andiwi Givanasari Jenusi, Sri Aryanti Kristianingsih. 2025. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Papua Di Salatiga" 5: 10366–81. <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/36964>.
- Nailis Saadah. 2023. "Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Kelas Vii Di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9, No. 1. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.255>.
- Nasution, Nur Cahaya. 2018. "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Al-Hikmah* 12 (2): 159–74. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>.
- Okta Narita Putri Fartisia, Nadhirotul Laily. 2022. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa." *Pendidikan Dan Konseling* 4: 2036–39.
- Peter Lauster. 2022. *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Pratiwi, Rega, Tattu Daffina, Raditya Ramadhan, M. Baihaqi Ramdhan, Asykinnoor Daud, Fika Asti Dafinara, Arif Firmansyah Ramadhan, et al. 2025. "Pola Komunikasi Pendidikan Antara Kakak Tingkat Dan Mahasiswa Baru Dalam Adaptasi Kehidupan Kampus." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*

11 (8).

Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.

Priatna, Ira Mirna. 2024. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Universitas Ma'soem Angkatan 2022." *Jurnal Dimamu* 3 (3): 359–65. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v3i3.1115>.

Riduwan, Sunarto. 2007. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian*. Bandung.

Sari, Citra Ayu Kumala, and Arina Husna Zaini. 2024. "Peran Dukungan Sosial Pada Penyesuaian Akademik Mahasiswa Baru Dengan Resiliensi Akademik Sebagai Mediator." *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi* 15 (1): 64–78. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v15i1.23190>.

Schneiders. 1964. *Schneiders, Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sri Utami Dewi. 2020. "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri MDT At-Taqwa KP. Ranca Ayu Desa Maroko Kabupaten Garut." *Jurnal Pendidikan Islam*.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Cetakan ke. Bandung.

Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahran Jailani. 2023. "The Concepts of Population and Sampling as Well as Participant Selection in the Context of Educational Scientific Research." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 24–36.

Syafi'i, Muhammad, and Umi Mahmudah. 2018. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (1): 65–87. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jpi/article/view/1972>.

Verra Merliana Saputri, Prastiwi Puji Rahayu, Mamnuah. 2025. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Rantau Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Verra" 3: 589.

Wahayuningtiyas, Ainun, Destina Marta Fiani, Yusrotin Meila Rizqina, Fainanu Zuhaida, Irfan Fathoni, and Ahmad Fatah. 2024. "Asimilasi Sosial-Budaya Mahasiswa Papua Di IAIN Kudus." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 13 (2): 153–66. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.69560>.

Wakhid, Usman Nur, and Yayah Khisbiyah. 2025. "Hubungan Penyesuaian Diri Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Culture Shock Mahasiswa Baru Dari Luar Pulau Jawa." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* 9 (2): 86. <https://doi.org/10.20961/jip.v9i2.86562>.

Wilujeng Trisnaningtiyas Dewi Utari & Dewi Retno Suminar. 2022. "Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa" X.